

Analisis Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SDI Karot

Zephisius Rudiyanto Eso Ntelok^a, Magdalena Sanul^b, Alfonsus Sam^c, Yohannes Marryono Jamun^d

^aProgram Studi PPG, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

^{b, c, d}Program Studi PGSD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

^arudiyantontelok@gmail.com

DOI: 10.36928/jipd.v9i2.3201.g2050

Abstract

The Merdeka Curriculum in Indonesia promotes differentiated instruction as a strategy to ensure inclusive and student-centered learning. However, its implementation at the elementary level remains challenging, particularly in resource-constrained settings. This study investigates the barriers encountered by Grade 4 teachers at SDI Karot in applying differentiated instruction in line with the Merdeka Curriculum. Employing a qualitative descriptive design, data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis. Findings reveal that while teachers possess basic conceptual knowledge of differentiated learning, practical application is hindered by limited skills, insufficient training, lack of diagnostic assessment tools, and rigid instructional planning. Classroom practices remain largely undifferentiated, with uniform lesson delivery and minimal adaptation to student needs. Teachers also reported constraints such as high student-to-teacher ratios, limited instructional time, and inadequate resources. Despite these obstacles, positive teacher attitudes toward differentiation offer a promising foundation for future development. The study underscores the need for targeted professional development, systemic support, and infrastructure improvements to operationalize differentiated instruction effectively. These findings contribute to ongoing efforts to align curriculum reform with classroom realities in Indonesia and support equitable education for all learners.

Keywords: Differentiated Instruction, Merdeka Curriculum, Elementary Education, Curriculum Implementation, Student-Centered Learning.

Abstrak

Kurikulum Merdeka mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi untuk memastikan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik. Namun, implementasinya pada jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru kelas IV di SDI Karot dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pengetahuan konseptual dasar tentang pembelajaran berdiferensiasi, penerapan praktisnya terhambat oleh keterampilan yang terbatas, pelatihan yang tidak memadai, kurangnya alat asesmen diagnostik, serta perencanaan pembelajaran yang masih kaku. Praktik pembelajaran di kelas sebagian besar masih belum terdiferensiasi, dengan penyampaian materi yang seragam dan adaptasi yang minimal terhadap kebutuhan siswa. Guru juga melaporkan kendala seperti rasio siswa-guru yang tinggi, waktu pembelajaran yang terbatas, dan kurangnya sumber daya pembelajaran. Meskipun demikian, sikap guru yang positif terhadap diferensiasi memberikan dasar yang menjanjikan untuk pengembangan di masa depan. Studi ini menekankan perlunya pengembangan profesional yang terarah, dukungan sistemik, serta peningkatan infrastruktur untuk mengoperasionalkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Temuan ini berkontribusi pada upaya berkelanjutan untuk menyelaraskan reformasi kurikulum dengan realitas pembelajaran di kelas di Indonesia serta mendukung pendidikan yang adil bagi semua peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar, Implementasi Kurikulum, Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami transformasi signifikan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2024, merepresentasikan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang terpusat dan seragam menuju model yang lebih fleksibel dan kontekstual (Tuerah & Tuerah, 2023). Inti dari kebijakan ini adalah pemberian otonomi kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik. Prinsip “Merdeka Belajar” menjadi dasar filosofis, yang menekankan pengembangan kemandirian, kreativitas, serta kompetensi holistik siswa (Ahmad et al., 2024).

Salah satu strategi utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang sejalan dengan arus reformasi pedagogis global menuju pendidikan yang dipersonalisasi. Strategi ini mencakup penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk mengakomodasi keberagaman kesiapan, gaya belajar, dan minat peserta didik (Breaux dalam Fauziyah & Rofiki, 2024; Mulyani et al., 2024). Dalam tataran teoritis, pendekatan ini diyakini mampu mewujudkan keadilan belajar, khususnya di kelas yang heterogen. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penerapan strategi berdiferensiasi secara efektif dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar, terutama pada siswa dengan kesulitan dalam model pembelajaran konvensional (Padmakrisya et al., 2024).

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah-sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Walaupun kebijakan secara normatif mendorong penerapan pedagogi yang adaptif dan berpusat pada peserta didik, pelaksanaan di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan. Berbagai studi melaporkan bahwa guru menghadapi keterbatasan dalam hal kapasitas, waktu, serta sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan strategi ini secara optimal (Hermansyah, 2023; Umayrah & Wahyudin, 2024). Akibatnya, banyak guru kembali menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam dan tidak mempertimbangkan keragaman karakteristik belajar peserta didik. Kondisi ini mencerminkan adanya persoalan sistemik, termasuk kurangnya pelatihan profesional, tingginya rasio siswa-guru, keterbatasan bahan ajar, serta minimnya dukungan institusional.

Salah satu tantangan mendasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah pelaksanaan asesmen diagnostik untuk memetakan profil belajar peserta didik secara akurat. Proses ini menuntut kompetensi pedagogis yang memadai, waktu yang cukup, serta ketersediaan perangkat asesmen yang relevan, hal-hal yang kerap kali belum tersedia di sekolah (Lestari et al., 2023). Selain itu, keterbatasan waktu, sarana pembelajaran, dan kurangnya keterampilan praktis guru dalam mendesain pembelajaran yang adaptif juga menjadi faktor penghambat (Mukromin et al., 2024; Fitriah & Widiyono, 2023).

Secara konseptual, berbagai model penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah dikembangkan, mencakup penyesuaian materi berdasarkan tingkat kesiapan peserta didik, variasi dalam metode pembelajaran, diferensiasi produk pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif (Manita et al., 2024; Purnawanto, 2023). Namun, kerangka-kerangka tersebut belum banyak diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif dalam setting sekolah di Indonesia. Kajian-kajian yang secara khusus mendokumentasikan efektivitas maupun hambatan implementasi di tingkat sekolah dasar, terutama di daerah non-perkotaan, masih sangat terbatas.

Menanggapi tantangan tersebut, berbagai ahli pendidikan menekankan pentingnya reformulasi program pengembangan profesional guru yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berbasis praktik. Firmansyah et al. (2023) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang sistematis, perumusan tujuan pembelajaran yang adaptif, serta penggunaan asesmen formatif yang berkelanjutan. Dukungan berupa pelatihan berbasis praktik, pendampingan intensif, kolaborasi perencanaan, serta penyediaan sumber daya pembelajaran yang variatif juga sangat dibutuhkan (Marzoan, 2023; Azizah et al., 2023). Namun demikian, kajian-kajian yang menelaah praktik guru secara mendalam dalam konteks lokal masih sangat diperlukan.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDI Karot, sebuah sekolah dasar negeri di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam hambatan-hambatan yang dihadapi guru kelas IV dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka. Tidak seperti kajian sebelumnya yang lebih bersifat makro dan normatif (Azizah et al., 2023; Fauzia & Ramadan, 2023), studi ini menawarkan perspektif mikro yang berbasis pengalaman langsung praktisi pendidikan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman konseptual guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi, mengidentifikasi kendala yang muncul dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya, serta menggali strategi *coping* dan rekomendasi perbaikan yang diusulkan guru. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang bersifat kontekstual dan berbasis praktik nyata di lingkungan sekolah dasar negeri dengan keterbatasan sumber daya.

Meskipun bersifat studi kasus tunggal dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi pengembangan strategi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di konteks pendidikan dasar lainnya di Indonesia. Secara khusus, temuan ini dapat memperkaya diskursus tentang transformasi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berkeadilan, sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai Kurikulum Merdeka di SDI Karot. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara mendalam dalam konteks alami, khususnya terkait persepsi, praktik, dan pengalaman guru. Penelitian dilaksanakan pada 6–19 Maret 2025 di SDI Karot, Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang menerapkan Kurikulum Merdeka untuk beberapa kelas termasuk kelas IV. Subjek penelitian terdiri dari tujuh guru kelas IV yang terlibat langsung dalam pembelajaran IPAS. Penentuan subjek didasarkan pada keterlibatan aktif dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi penerapan strategi diferensiasi seperti asesmen diagnostik, variasi metode, dan pemberian umpan balik individual. Wawancara menggali pemahaman guru terhadap konsep, strategi, serta hambatan dan solusi dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar dan perangkat asesmen, guna menilai sejauh mana perencanaan pembelajaran mencerminkan prinsip diferensiasi. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi, panduan wawancara, dan formulir telaah dokumen yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran berdiferensiasi.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk tematik, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan sumber, member checking oleh partisipan, serta peer debriefing melalui diskusi antarpeneliti guna memastikan konsistensi analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Guru tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SDI Karot memiliki pemahaman konseptual mengenai pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman peserta didik. Pemahaman guru meliputi elemen-elemen dasar diferensiasi seperti penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Guru juga menunjukkan kesadaran

terhadap pentingnya memperhatikan perbedaan gaya belajar dan latar belakang siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Kesadaran ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang setara bagi semua siswa.

Namun demikian, pemahaman tersebut masih terbatas pada aspek teoritis dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kompetensi implementatif yang nyata di kelas. Wawancara mendalam dengan guru mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka belum mampu menjelaskan langkah-langkah praktis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, seperti bagaimana melakukan asesmen diagnostik secara sistematis atau bagaimana menyusun tugas yang sesuai dengan perbedaan tingkat kemampuan siswa. Guru juga belum memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana menyusun indikator pencapaian yang disesuaikan dengan profil siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman awal, pengetahuan tersebut belum mampu menjawab tantangan teknis dalam pelaksanaan di lapangan.

Beberapa guru bahkan mengaitkan pembelajaran berdiferensiasi hanya dengan bentuk variasi metode mengajar secara umum, seperti penggunaan diskusi atau kerja kelompok, tanpa memahami bahwa diferensiasi harus berlandaskan pada data kesiapan dan minat siswa yang teridentifikasi melalui asesmen awal. Artinya, pemahaman guru terhadap diferensiasi masih bersifat generik dan belum menyentuh esensi diferensiasi yang bersifat strategis dan terencana. Hal ini mencerminkan kurangnya pengalaman empiris guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang bersifat adaptif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Izza dan Adi (2023) yang menyatakan bahwa mayoritas guru di Indonesia telah memiliki pemahaman normatif mengenai konsep pembelajaran modern, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya secara praktis karena minimnya pelatihan yang bersifat aplikatif dan mendalam. Hal ini diperkuat oleh Manzis et al. (2024) yang menemukan bahwa pelatihan guru umumnya berlangsung singkat dan berfokus pada aspek teoretis, tanpa disertai program pendampingan atau pembinaan berkelanjutan yang mampu memperkuat keterampilan instruksional dalam konteks pembelajaran nyata. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan dukungan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi diduga berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung perubahan praktik pembelajaran di kelas (Fatimah et al., 2024; Sumarna et al., 2024). Meskipun terdapat dorongan untuk mengadopsi praktik diferensiasi, sejumlah guru masih menunjukkan kekhawatiran terhadap potensi dampaknya terhadap capaian akademik peserta didik, sehingga metode pengajaran konvensional tetap dipertahankan (Nazura et al., 2025).

Faktor lain yang turut mempengaruhi keterbatasan pemahaman guru adalah kurangnya sumber referensi dan bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Beberapa guru mengaku belum pernah melihat contoh modul ajar yang mengintegrasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara eksplisit. Kurangnya literatur yang disesuaikan dengan konteks lokal membuat guru kesulitan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip diferensiasi dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Walaupun manfaat dari pembelajaran berdiferensiasi telah diakui, banyak guru yang masih menghadapi kesulitan dalam penerapannya. Penelitian menunjukkan bahwa kebingungan dalam mengimplementasikan diferensiasi, baik dalam proses maupun produk, merupakan isu utama yang dihadapi (Rahayu et al., 2023). Selain itu, siswa dengan kebutuhan belajar khusus sering kali kurang mendapat perhatian yang memadai dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, menciptakan ketidakmerataan dalam pembelajaran (Sari et al., 2024).

Selain itu, budaya sekolah yang masih menekankan pada penyelesaian kurikulum secara linear dan berorientasi pada hasil asesmen sumatif juga memengaruhi cara pandang guru terhadap pembelajaran. Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa meskipun mereka ingin mencoba strategi berdiferensiasi, tuntutan penyelesaian silabus dan capaian akademik membuat mereka enggan keluar dari metode yang sudah umum digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas individual, tetapi juga oleh struktur kebijakan dan ekspektasi institusi yang belum mendukung pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Hal ini sejalan dengan temuan Tuzahara

(2025) bahwa pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kurikulum dan kebijakan pendidikan yang ada. Meskipun guru berkeinginan untuk menerapkan strategi diferensiasi, namun dapat terhambat oleh tekanan untuk mengikuti kurikulum yang ketat dan mencapai hasil yang terukur.

Untuk mengatasi kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis, dibutuhkan intervensi yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Pelatihan guru tidak cukup hanya menyampaikan konsep dasar, melainkan harus disertai dengan praktik langsung, simulasi kasus, dan refleksi berbasis pengalaman. Menurut Tomlinson dan Imbeau (2010), pemahaman terhadap diferensiasi tidak akan berkembang tanpa pengalaman nyata dalam mendesain dan merefleksikan pembelajaran yang disesuaikan. Oleh karena itu, program pengembangan profesional perlu dirancang ulang untuk menjawab kebutuhan guru secara kontekstual dan mendorong mereka untuk menerapkan strategi diferensiasi secara bertahap namun konsisten.

Keterampilan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi masih tergolong rendah. Meskipun beberapa guru telah mencoba menggunakan asesmen awal seperti pertanyaan lisan atau observasi untuk mengidentifikasi kesiapan siswa, pendekatan tersebut tidak dilanjutkan dengan desain pembelajaran yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nissa et al., (2024) dan Aditama et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik yang lebih formal masih langka dalam praktik sehari-hari.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru masih menunjukkan kecenderungan bersifat homogen. Pembelajaran umumnya dilaksanakan secara klasikal tanpa adanya penyesuaian yang mempertimbangkan perbedaan kebutuhan belajar peserta didik. Meskipun beberapa guru mengungkapkan pernah menerapkan metode diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek, pelaksanaannya belum berlandaskan prinsip diferensiasi. Dalam praktiknya, seluruh peserta didik tetap diberikan tugas dan standar penilaian yang sama, tanpa mempertimbangkan variasi tingkat kemampuan maupun gaya belajar. Ketergantungan pada satu strategi pengajaran yang seragam tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang responsif dan berpotensi menurunkan efektivitas proses belajar (Hindriana et al., 2021; Haerazi et al., 2023)..

Selain itu temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam merancang pembelajaran bertingkat serta menyesuaikan rubrik evaluasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa SDI Karot yang beragam juga masih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Sutrisno et al. (2024) bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi menuntut perencanaan yang sistematis serta pemanfaatan dan penafsiran data hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Ketidakmampuan guru dalam menggunakan data asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran mencerminkan rendahnya kompetensi teknis dalam merespons kebutuhan peserta didik secara efektif. Sejalan dengan itu, Van Geel et al. (2023) menekankan bahwa diferensiasi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif berbasis data. Oleh karena itu, pelatihan guru perlu diarahkan pada praktik konkret, seperti penyusunan tugas berjenjang, pengembangan rubrik evaluasi yang fleksibel, pemilihan strategi pembelajaran sesuai profil belajar siswa, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung variasi metode pengajaran (Fatima & Usmani, 2023).

Implementasi di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDI Karot belum berlangsung secara sistematis. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan instruksional yang digunakan guru masih terfokus pada model ceramah dan tugas seragam. Tidak ditemukan adanya skenario pembelajaran yang menyediakan jalur belajar berbeda sesuai kebutuhan siswa. Akibatnya, siswa dengan kemampuan rendah mengalami kesulitan memahami materi, sementara siswa berkemampuan tinggi tidak mendapatkan tantangan yang cukup.

Selain itu, strategi pengelompokan yang dilakukan guru bersifat informal dan tidak didasarkan pada profil belajar siswa. Guru mengelompokkan siswa hanya untuk tujuan manajemen kelas, bukan sebagai sarana untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif juga tidak dimanfaatkan secara optimal sebagai alat untuk mendukung diferensiasi proses. Padahal, sebagaimana dinyatakan oleh Tomlinson dan Imbeau (2010), strategi pengelompokan fleksibel merupakan elemen kunci dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Lingkungan belajar di kelas juga belum mendukung praktik diferensiasi. Ruang kelas masih ditata secara tradisional, dengan media pembelajaran yang terbatas dan belum disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa. Ketiadaan ruang untuk aktivitas mandiri maupun tugas berbasis minat menunjukkan rendahnya fleksibilitas dalam pengaturan kelas. Hal ini membatasi potensi siswa untuk belajar secara aktif dan sesuai dengan cara belajar mereka masing-masing.

Sikap Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Secara umum, guru memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Mereka menyadari bahwa keberagaman peserta didik menuntut pendekatan yang tidak seragam, dan menganggap diferensiasi sebagai cara untuk memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara. Guru juga mengungkapkan minat untuk mempelajari lebih lanjut strategi ini jika tersedia pelatihan yang sesuai dan sumber belajar yang memadai.

Meskipun demikian, sikap positif ini belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam tindakan instruksional. Guru menyatakan bahwa mereka belum yakin bagaimana memulai penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konkret. Kekhawatiran mengenai waktu perencanaan, beban administratif, dan ketidaktersediaan materi ajar menjadi alasan utama tertundanya implementasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun sikap mendukung, kapasitas dan kondisi pendukung belum memungkinkan guru untuk bergerak ke tahap aplikasi.

Laila et al. (2024) menegaskan bahwa motivasi guru merupakan faktor penting dalam perubahan praktik pengajaran, namun tidak cukup jika tidak didukung oleh sistem yang mendorong inovasi. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dan manajemen sekolah sangat penting dalam menciptakan kebijakan internal yang mendorong eksplorasi pedagogis, menyediakan ruang kolaborasi, dan mengurangi beban administratif agar guru dapat fokus pada perbaikan instruksional.

Hambatan Implementasi

Guru menghadapi berbagai hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, baik dari aspek internal maupun eksternal. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu perencanaan, beban mengajar yang tinggi, dan minimnya pelatihan yang berfokus pada strategi praktis diferensiasi. Guru juga menyebutkan bahwa kurangnya perangkat ajar yang fleksibel serta sumber daya penunjang membuat mereka kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa.

Tingginya rasio siswa-guru di kelas menyebabkan guru kesulitan memberikan perhatian individual. Dalam konteks ini, pelaksanaan asesmen diagnostik dan tindak lanjut diferensiasi menjadi tidak realistis. Selain itu, tekanan administratif dan target kurikulum membuat guru lebih fokus pada penyelesaian silabus daripada perencanaan berbasis kebutuhan siswa. Hal ini selaras dengan temuan Damayanti et al. (2024), yang menekankan pentingnya dukungan struktural dan waktu instruksional yang fleksibel untuk menunjang diferensiasi.

Hambatan lainnya adalah ketiadaan komunitas belajar guru yang aktif dan sistem refleksi profesional. Guru cenderung bekerja secara individual dan tidak memiliki forum untuk berbagi pengalaman atau mendiskusikan tantangan dalam implementasi diferensiasi. Padahal, refleksi kolaboratif dan dukungan sejawat sangat penting untuk membangun kepercayaan diri serta mengembangkan praktik inovatif secara berkelanjutan.

Praktik Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih berfokus pada aspek kognitif dengan format asesmen yang seragam. Ujian tertulis dan tugas akhir menjadi alat utama untuk menilai capaian belajar siswa. Praktik ini tidak mencerminkan prinsip diferensiasi, karena tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman melalui cara yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi mereka.

Asesmen formatif, yang seharusnya menjadi dasar dalam menyesuaikan pembelajaran, belum diterapkan secara sistematis. Guru belum terbiasa merancang rubrik atau instrumen asesmen alternatif yang mencakup berbagai gaya dan tingkat kesiapan belajar siswa. Selain itu, proses umpan balik selama pembelajaran berlangsung masih bersifat umum dan belum individual. Hal ini menunjukkan lemahnya integrasi siklus asesmen–pengajaran–refleksi yang menjadi ciri pembelajaran berdiferensiasi.

Refleksi terhadap praktik mengajar juga belum menjadi bagian dari kebiasaan profesional. Guru tidak mendokumentasikan proses pembelajaran secara berkala dan jarang melakukan refleksi berbasis data atau kolaboratif. Padahal, seperti dikemukakan oleh Black dan Wiliam (2009), refleksi yang berbasis asesmen formatif sangat penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan nyata siswa. Tanpa sistem evaluasi dan refleksi yang kuat, pelaksanaan diferensiasi akan sulit berkembang secara berkelanjutan dan terstruktur.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di kelas IV SDI Karot masih berada pada tahap awal dan belum berjalan optimal. Guru telah memahami konsep dasar diferensiasi yang meliputi penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, namun pemahaman tersebut belum berkembang menjadi keterampilan praktis yang mampu diterapkan secara konsisten. Pembelajaran di kelas cenderung seragam tanpa mempertimbangkan variasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, sementara asesmen diagnostik dan asesmen formatif belum dilakukan secara terstruktur sehingga guru kekurangan data untuk merancang pembelajaran adaptif. Hambatan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan kompetensi instruksional guru, ketiadaan perangkat ajar yang fleksibel, tingginya rasio siswa-guru, keterbatasan waktu, minimnya sumber belajar, serta beban administratif dan dukungan kelembagaan yang belum memadai. Meskipun demikian, guru menunjukkan sikap positif dan kemauan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi apabila diberikan pelatihan dan dukungan yang sesuai, menjadikan sikap ini modal penting bagi pengembangan implementasi diferensiasi di masa mendatang.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Bagi guru, hasil penelitian menegaskan perlunya penguatan kompetensi praktis, khususnya dalam merancang asesmen diagnostik, menyusun tugas bertingkat, mengelola kelompok fleksibel, dan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa. Implikasi ini menuntut adanya pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berbasis praktik nyata melalui pendampingan, observasi kelas, dan refleksi kolaboratif.

Bagi sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada dukungan struktural yang memadai. Dukungan tersebut meliputi penyediaan waktu kolaborasi guru, pengurangan beban administratif, penyediaan sumber belajar adaptif, serta penciptaan budaya refleksi dan diskusi pedagogis. Sekolah juga perlu menyusun kebijakan internal yang memungkinkan guru mengembangkan inovasi pembelajaran tanpa terikat pada pola tradisional yang kaku.

Pada tingkat kebijakan yang lebih luas, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya reformulasi program pengembangan profesional guru yang terintegrasi dan berjenjang. Program pelatihan sebaiknya didesain dengan model coaching, mentoring, dan praktik langsung agar guru dapat membangun keterampilan implementatif secara bertahap. Selain itu, penyediaan perangkat ajar yang lebih fleksibel dan adaptif dari pemerintah dapat menjadi langkah strategis untuk membantu guru menerapkan prinsip diferensiasi secara konsisten.

Saran Perbaikan

Berdasarkan hasil penelitian, saran perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah memperkuat kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik sejak awal pembelajaran, menerapkan strategi diferensiasi secara bertahap sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa, serta membangun lingkungan sekolah yang mendukung kolaborasi dan refleksi pedagogis. Selain itu, sekolah dan dinas pendidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan berbasis praktik seperti lesson study dan coaching guna memperkuat keterampilan implementatif guru. Pemerintah juga perlu menyediakan modul ajar dan instrumen asesmen yang aplikatif agar guru memiliki contoh konkret dalam menerapkan prinsip diferensiasi. Seluruh upaya perbaikan ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual guru dan praktik pembelajaran yang dijalankan sehingga pendekatan berdiferensiasi dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M. G., Winaryati, E., Bagiya, B., & Oktaviani, S. (2023). Peningkatan kompetensi guru smp dalam implementasi 3 bentuk asesmen kurikulum merdeka. *Community Empowerment Journal*, 1(2), 52-61. <https://doi.org/10.61251/cej.v1i2.7>
- Ahmad, D. N., Sanjayanti, A., & Setyowati, L. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Sains). *Sains Dan Teknologi*, 11(4), 2024–1677.
- Azizah, M., Arief Budiman, M., & Widyaningrum, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNHP)*, 4, 199–208.
- Damayanti, N., et al. (2024). “Kendala Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–58.
- Fatimah, M., Tisnawati, T., & Soleha, Z. (2024). Peran administrasi kurikulum dalam peningkatan kualitas pendidikan: tinjauan tugas guru pada implementasi kurikulum. *Tsaqofah*, 4(6), 4022-4034. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3963>
- Fatima, N. and Usmani, A. (2023). Expectation and satisfaction level of students with impact of formative assessment on the scores of summative assessments in the subject of dental materials -a study from private dental college karachi pakistan. *Journal of the Pakistan Dental Association*, 31(04), 165-169. <https://doi.org/10.25301/jpda.314.165>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fauziyah, S. F., & Rofiki, I. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(01), 14–26. <https://doi.org/10.52166/wp.v6i01.6406>
- Firmansyah, D., Alfaidah, H., Dewi, K., Mustaniroh, L., & Syifa, N. A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.199>

- Fitriah, I., & Widiyono, A. (2023). Analisis Kesulitan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 961–974. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.302>
- Haerazi, H., Rahman, A., Irawan, L. A., Jupri, J., Jumadil, J., Arrafii, M. A., ... & Wahyudiantari, N. W. P. (2023). Pelaksanaan asesmen diagnostik mata pelajaran bahasa inggris tingkat smp negeri dan sma negeri: penguatan implementasi kurikulum merdeka di kab. lombok tengah. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(2), 487–497. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1211>
- Hermansyah, Wawan. (2023). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(2), 494–499. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i2.1072>
- Hindriana, A. F., Setiawati, I., Solihin, N., & Sholikhah, M. (2021). Pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi program merdeka belajar. *Empowerment*, 4(03), 254–260. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i03.4955>
- Izza, N., & Adi, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 45–58.
- Lestari, L., Hadarah, H., & Soleha, S. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang. *EDOIS: International Journal* ..., 1, 49–58. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i02.3710>
- Manita, Yona Gus, Charles Charles, Wedra Aprison, & Arman Husni. (2024). Persepsi Peserta Didik Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 4 Pasaman Barat. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 135–149. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v3i2.1709>
- Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.
- Mukromin, A. M., Kusumaningsih, W., & Suherni, S. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1485–1499. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7430>
- Mulyani Hafsyah, Syifa Auliya, Mela D. (2024). *METODIK DIDAKTIK : Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar : Tinjauan*. 20(1), 15–25.
- Nazura, N. N., Syahriani, A., & Syarif, M. (2025). Analysis of the impact of curriculum change policy on the performance of junior high school teachers in hamparan perak district. *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 85–97. <https://doi.org/10.56114/kitabah.v3i2.12498>
- Nissa, K., Nurbadriyah, F., Jayanti, S. N., Firdausa, R. A., Sa'diyah, H., Darmawan, P., ... & Kusumawardani, A. (2024). Persepsi guru terhadap implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa sekolah dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 309–319. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p309-319>
- Padmakrisya, M. R., Rahayu, W., & Meiliasari. (2024). Systematic Literatur Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika. *JurnalPendidikandanPembelajaran(JPP)*, 6(2), 108–119.
- Purnawanto, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Rahayu, S., Nurmitasari, N., & Khoiriyah, S. (2023). Lokakarya implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk guru smp di kabupaten pringsewu. *Jurnal Bagimu Negeri*, 7(1), 40–46. <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v7i1.2025>
- Sari, I., Riastini, P. N., & Margunayasa, I. G. (2024). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sd. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/mpi.v4i3.70048>
- Sumarna, A., Kusmayadi, A., Sahal, Y. F. D., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Vocational boarding school curriculum policy. *EDUTEC : Journal of Education and Technology*, 7(4). <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.819>



ISSN: 2541-0202

JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Vol. 9 No. 02, 2025 Hal. 30-39

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/index>

- Sutrisno, S., Parlan, P., Wijaya, H. W., Nida, S., & Setiawan, N. C. E. (2024). Optimalisasi pemahaman asesmen autentik berorientasi hots bagi mgmp kimia kabupaten lumajang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(4), 1078-1089. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2338>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Tuzahara, R., Azzahra, S., Herlambang, A. G., & Masdar, A. K. C. (2025). Implementation of policies on educational curricula in schools. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(3), 103-125. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i3.1605>
- Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956–1967. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>
- Van Geel, M., et al. (2023). A cognitive task analysis of the teacher skills and knowledge required for differentiated instruction in secondary education. *Frontiers in Education*, 8, 1171554. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/feduc.2023.1171554/full>